

PENGARUH NPM DAN ROE TERHADAP SAHAM PADA PT. FAST FOOD 2013 - 2023

Angghi Rivaldi¹, Siti Nurfadilah², Muhammad Badru Zaman³

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: sitinurfadilah2246@gmail.com, anggirifaldy7264772647@gmail.com,
dosen02589@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejauh mana Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) memengaruhi harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk. pada periode 2013-2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Data sekunder NPM, ROE, dan harga saham diolah melalui uji asumsi klasik, uji *t* parsial, dan uji *F* simultan. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial NPM dan ROE tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,05$), dan secara simultan model regresi gagal menjelaskan variasi harga saham secara signifikan ($F = 0,138$; $p = 0,873$; $R^2 = 0,470$), sehingga 53% fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh variabel lain. Temuan "lag effect" pasca-pandemi serta keputusan reinvestasi dividen diidentifikasi sebagai kebaruan penelitian. Rekomendasi meliputi penambahan variabel kontrol (DER, EPS, EPU) dan penggunaan model time-series untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: NPM, ROE, Harga Saham, Lag Effect, VAR/VECM

Abstract.

This study examines the extent to which Net Profit Margin (NPM) and Return on Equity (ROE) influence the stock price of PT Fast Food Indonesia Tbk. over the 2013-2023 period using a quantitative approach and multiple linear regression analysis. Secondary data on NPM, ROE, and stock prices were processed through classical assumption tests, partial *t*-tests, and simultaneous *F*-tests. The results indicate that, individually, NPM and ROE do not have a significant effect ($p > 0.05$), and collectively the regression model fails to explain stock price variation significantly ($F = 0.138$; $p = 0.873$; $R^2 = 0.470$), leaving 53% of price fluctuations influenced by other variables. The post-pandemic "lag effect" and the decision to reinvest dividends are identified as novel findings. Recommendations include adding control variables (DER, EPS, EPU) and employing time-series models for future research.

Keywords: NPM, ROE, Stock Price, Lag Effect, VAR/VECM

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 695

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

PT Fastfood Indonesia Tbk. adalah pemilik tunggal waralaba KFC di Indonesia, didirikan oleh Gelael Group pada tahun 1978 sebagai pihak pertama yang memperoleh waralaba KFC untuk Indonesia. Perseroan mengawali operasi restoran pertamanya pada bulan Oktober 1979 di Jalan Melawai, Jakarta, dan sukses outlet ini kemudian diikuti dengan pembukaan outlet-outlet selanjutnya di Jakarta dan perluasan area cakupan hingga ke kota-kota besar lain di Indonesia antara lain Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar dan Manado. Keberhasilan yang terus diraih dalam pengembangan merek

menjadikan KFC sebagai bisnis waralaba cepat saji yang dikenal luas dan dominan di Indonesia. Untuk meningkatkan pengembangan Perseroan pada tahun 1990, dan pada tahun 1993.

Oleh karena itu Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian sebagai sarana investasi dan pendanaan. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak diminati, karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang tinggi, meskipun diiringi dengan risiko yang sepadan. Menurut Sunariyah (2011:166) keputusan membeli saham terjadi bila perkiraan suatu saham dibawah harga pasar. Untuk menentukan harga saham pemodal harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap saham-saham. Tujuan analisis saham untuk menilai apakah penetapan harga saham suatu perusahaan ditawarkan secara wajar atau tidak. Dalam pengambilan keputusan investasi saham, para investor biasanya mempertimbangkan berbagai faktor, baik faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro maupun faktor internal perusahaan seperti kinerja keuangan.

Menurut Sugiono dan Untung (2016:67), Net profit margin (NPM) yaitu untuk menunjukkan beberapa keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing. Menurut Fahmi (2014:81), NPM (rasio net profit margin) disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Sedangkan Menurut Sadalia (2010:63), mengatakan bahwa NPM (net profit margin) digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa NPM (net profit margin) adalah rasio yang mengukur laba bersih terhadap penjualan yang diperoleh oleh Perusahaan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Kasmir (2016:204), menyatakan bahwa: "Return On equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak. Menurut Lukman Syamsuddin (2011:64), menyatakan bahwa: "Return On equity (ROE) suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan bersih sesudah pajak dengan modal sendiri". Kinerja yang baik dalam kedua rasio ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan.

PT Fast Food Indonesia Tbk, sebagai pemegang waralaba tunggal restoran KFC di Indonesia, merupakan salah satu perusahaan ritel makanan cepat saji yang telah lama beroperasi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan industri makanan cepat saji, perubahan preferensi konsumen, serta kondisi ekonomi nasional sepanjang 2013-2023 menjadi faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan harga saham perusahaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana NPM dan ROE Mempengaruhi harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2013-2023. Dengan mengetahui NPM serta ROE setiap tahunnya, Perusahaan dapat mengukur Tingkat keberhasilan perolehan Laba. Semakin baik kinerja Perusahaan dalam mengelola modalnya maka semakin naik Tingkat keuntungan pemegang sahamnya.

Oleh karena itu melihat perkembangan dan ekspansi yang dilakukan Pt. Fast Food dalam satu dekade terakhir khususnya dari 2013 hingga 2023 menarik untuk di teliti Bagaimana Pengaruh NPM dan ROE terhadap harga saham pada PT. Fast Food. Pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE). Dalam penelitian ini, NPM dan ROE dipilih sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan yang tercermin melalui kedua rasio ini dapat memberikan gambaran tentang efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola ekuitas, yang berpotensi memengaruhi harga saham perusahaan tersebut, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

TABLE 1.1

NPM, ROE dan Harga Saham PT. Fast Food Priode 2013-2023			
TAHUN	NPM %	ROE %	HARGA SAHAM
2013	3,95	14,2	1,200
2014	3,61	12,74	1,326
2015	2,35	19,20	727
2016	3,53	23,78	949
2017	3,15	17,22	911
2018	3,52	0,93	1,057
2019	3,60	14,55	1,614
2020	2,15	13,26	1,380
2021	2,5	0,56	1,234
2022	1,32	0,73	1,038
2023	8,79	5,84	937

Berdasarkan data Tabel 1.1, kinerja keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2013-2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, khususnya pada indikator Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE). Penurunan NPM dari 3,95% pada tahun 2013 menjadi 2,35% di tahun 2015, diikuti oleh ROE yang sempat meningkat dari 14,2% ke 19,2%, namun tidak diiringi dengan peningkatan harga saham, yang justru menurun dari Rp1.200 menjadi Rp727. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan margin laba dapat berdampak negatif terhadap persepsi investor meskipun tingkat pengembalian ekuitas meningkat. Pada periode 2016 hingga 2019, ROE kembali menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mencapai puncaknya pada 23,78% di tahun 2016. Sejalan dengan itu, harga saham pun mengalami tren naik dan mencapai Rp1.614 di tahun 2019, mencerminkan respons positif pasar terhadap perbaikan kinerja keuangan. Namun, mulai tahun 2020 hingga 2023, terjadi penurunan tajam baik pada NPM maupun ROE, yang berdampak pada penurunan harga saham hingga ke level Rp937 di tahun 2023.

Meskipun NPM sempat melonjak ke 8,79% pada tahun 2023, ROE hanya mencapai 5,84%, dan harga saham tetap mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan laba bersih belum cukup untuk meningkatkan nilai pasar saham apabila efisiensi penggunaan ekuitas masih rendah. Secara keseluruhan, fluktuasi NPM dan ROE memberikan gambaran bahwa kedua variabel ini berperan penting dalam memengaruhi harga saham perusahaan.

Kemudian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah melakukan penelitian dengan penelitian serupa, antaralain:

Penelitian yang menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini adaah penelitian Sarmilania, Gemini, dan Aminah (2023) menemukan bahwa profitabilitas PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Mereka menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi nasional, persaingan di industri makanan cepat saji, serta kebijakan manajemen internal perusahaan berkontribusi pada naik-turunnya rasio profitabilitas.

Namun, pada tahun 2023, kinerja keuangan perusahaan berhasil melampaui rata-rata industri, yang menunjukkan efektivitas strategi pemulihan dan adaptasi perusahaan terhadap dinamika pasar setelah masa penyesuaian pasca-pandemi. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan manajemen risiko dan inovasi produk untuk menjaga stabilitas profitabilitas dalam jangka panjang.

Selanjutnya dalam penelitiannya, Saputri dan Nefwar (2024) mengkaji secara mendalam pengaruh rasio profitabilitas—termasuk Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE)—terhadap kinerja keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2020 hingga 2024. Hasil analisis regresi berganda mereka menunjukkan bahwa baik NPM maupun ROE memberikan kontribusi signifikan secara statistik terhadap variasi kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan efisiensi operasional yang tercermin pada NPM dan pengelolaan modal sendiri yang optimal yang tercermin pada ROE secara langsung memperkuat posisi keuangan perusahaan. Temuan ini menekankan bahwa manajemen perlu terus memonitor dan mengoptimalkan kedua rasio tersebut guna mencapai pertumbuhan keuangan yang berkelanjutan.

Selanjutnya dalam penelitiannya, Kusumadewi (2017) meneliti perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menemukan bahwa baik Return on Equity (ROE) maupun Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model ekuitas pasar dan data time series, dan menunjukkan bahwa investor secara aktif memperhatikan indikator-indikator profitabilitas tersebut dalam proses pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, rasio profitabilitas tidak hanya mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi sinyal penting bagi pasar modal dalam menilai prospek nilai saham.

Selanjutnya dalam penelitiannya, Sari (2021) melakukan studi longitudinal terhadap profitabilitas PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2015 hingga 2019, dan menemukan adanya fluktuasi rasio profitabilitas yang dipengaruhi oleh perubahan pada NPM dan ROE. Dalam penjelasannya, Sari mengaitkan penurunan margin keuntungan pada beberapa tahun dengan peningkatan biaya operasional dan tekanan pada harga jual produk, sedangkan lonjakan ROE pada tahun-tahun tertentu dikaitkan dengan efisiensi penggunaan modal sendiri oleh manajemen. Studi ini merekomendasikan agar perusahaan melakukan efisiensi biaya dan diversifikasi lini produk untuk meredam volatilitas profitabilitas di masa depan.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan Natalia, Sholihin, dan Rahmawati (2022) menyoroti tren profitabilitas PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2017 hingga 2021, dimana mereka mencatat adanya kecenderungan penurunan pada rasio NPM dan ROE dalam beberapa tahun terakhir. Mereka mengaitkan tren menurun tersebut dengan perubahan preferensi konsumen, peningkatan persaingan, serta beban biaya tetap yang relatif tinggi. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi diferensiasi produk dan efisiensi struktur biaya agar perusahaan dapat membalikkan tren negatif dan memperkuat profitabilitasnya.

Selanjutnya dalam penelitiannya, Karlina Nst, Husna, dan Manurung (2023) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk pada periode 2020 hingga 2023 masih tergolong kurang baik, terutama dilihat dari rasio profitabilitas seperti ROE yang berada di bawah standar industri. Mereka menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengembalian atas ekuitas disebabkan oleh marjin keuntungan yang tertekan dan tingginya biaya operasional pasca-pandemi. Berdasarkan hasil ini, peneliti merekomendasikan agar perusahaan meningkatkan efektivitas penggunaan modal sendiri melalui restrukturisasi biaya, inovasi layanan, serta peningkatan produktivitas karyawan untuk mencapai tingkat kinerja keuangan yang lebih baik di masa mendatang.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh NPM dan ROE Terhadap Saham Pada PT. FAST FOOD 2013 - 2023”**

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh NPM terhadap harga saham pada PT. Fast Food Tbk periode 2013-2023?
- b. Bagaimana pengaruh ROE terhadap harga saham pada PT. Fast Food Tbk periode 2013-2023?
- c. Bagaimana pengaruh NPM dan ROE terhadap Harga saham pada PT. Fast Food Tbk periode 2013-2023?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk selama periode 2013-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bahan utama yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (annual report) PT. Fast Food Tbk. Sedangkan analisis data menggunakan SPSS versi 27. Analisis yang dilakukan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk menguji pengaruh parsial dan uji F untuk menguji pengaruh simultan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menyalin data NPM dan ROE dari laporan tahunan PT. Fast Food periode 2013-2023. Data tersebut dicatat ke dalam format tabel dan diolah lebih lanjut menggunakan perangkat lunak statistic. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari total penjualan. NPM mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba setelah semua biaya, termasuk pajak dan bunga, dikurangkan.
- b. Return On equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (ekuitas).
- c. Harga Saham adalah nilai per lembar saham suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Harga saham mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

Metode analisis yang digunakan yaitu:

1) Uji Asumsi Klasik.

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat sebagai model regresi linier yang baik, meliputi:

- a) Uji Normalitas
Uji ini bertujuan untuk melihat apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Uji dilakukan dengan nilai skewness dan kurtosis. Serta dapat di dukung dengan tampilan grafik histogram atau normal P-P plot residual.
- b) Uji Multikolinearitas
Digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Kriteria pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance ($> 0,10$) dan Variance Inflation Factor (VIF) ($< 10,00$). Jika keduanya terpenuhi, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.
- c) Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Jika dilakukan dengan metode scatterplot, yaitu dengan melihat pola penyebaran titik- titik. Jika titik menyebar secara acak dan tidak

membentuk pola tertentu, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DWtest). Jika nilai DW berada diantara batas bawah (du) dan $4-du$, maka tidak terdapat autokorelasi dalam model.

2) Uji t Parsial (Regresi Linear Berganda) Berdasarkan Nilai Signifikansi.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (NPM dan ROE) terhadap variabel Harga Saham secara parsial. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi ($sig.$). Jika nilai $sig. < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

3) Uji F Simultan (Regresi Linear Berganda) Berdasarkan Nilai Signifikansi.

Uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model yang dihasilkan layak atau tidak, kriteria yang digunakan adalah: (a) Apabila nilai $sig. < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang dihasilkan dikatakan layak. (b) Apabila nilai $sig. > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang dihasilkan dikatakan tidak layak.

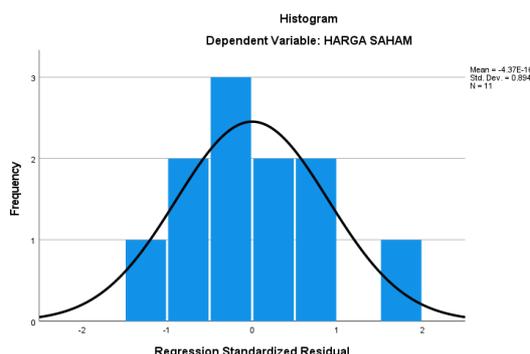
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

a. Uji Normalitas

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi apakah data dalam model regresi memenuhi asumsi distribusi normal. Distribusi normal pada data residual merupakan salah satu indikator bahwa model regresi yang digunakan sudah tepat dan layak untuk diinterpretasikan. Model regresi yang baik ditandai dengan pola data residual yang berdistribusi normal atau setidaknya mendekati normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka hasil analisis regresi bisa menjadi bias dan tidak akurat. Oleh karena itu, pengujian normalitas menjadi langkah penting dalam validitas model (Sunnyoto, 2012).

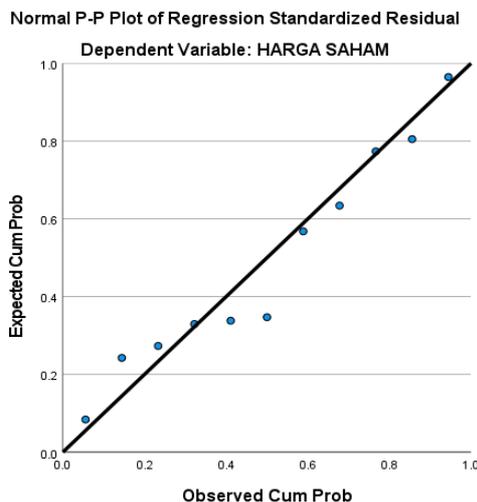
1) METODE HISTOGRAM



Menurut (Ghozali, 2011), suatu model regresi dapat dikatakan memiliki distribusi normal berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa grafik histogram yang dihasilkan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari pola kurva yang berbentuk seperti lonceng dan tidak condong ke kanan ataupun kiri.

2) Metode P-Plot

Pada uji normalitas metode normal p-plot data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya searah dengan garis diagonal, demikian sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak searah dengan garis diagonal. Berikut, adalah hasil P-Plot dalam penelitian ini:



Berdasarkan gambar grafik normal p-plot yang dihasilkan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal tersebut dilihat melalui titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya searah dengan garis diagonal. maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas atau layak dipakai dalam penelitian.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas adalah uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variable independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi, maka dapat dinyatakan terdapat masalah multikolinieritas. Multikolinieritas ini dilihat dari nilai VIF dan nilai tolerance, jika nilai memenuhi standar maka tidak terjadi multikolinieritas;

- 1) Standar nilai VIF <10,00
- 2) Standar nilai Tolerance >0,10

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1232,650	222,937		5,529	0,001		
	NPM	-17,623	45,791	-0,134	-0,385	0,710	0,998	1,002
	ROE	-4,131	11,024	-0,130	-0,375	0,718	0,998	1,002

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa:

1. Nilai *Tolerance* pada variabel NPM sebesar 0,998. Angka tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,002. Angka tersebut lebih kecil dari 10,00. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPM (X1) tidak terjadi gejala multikolinieritas.

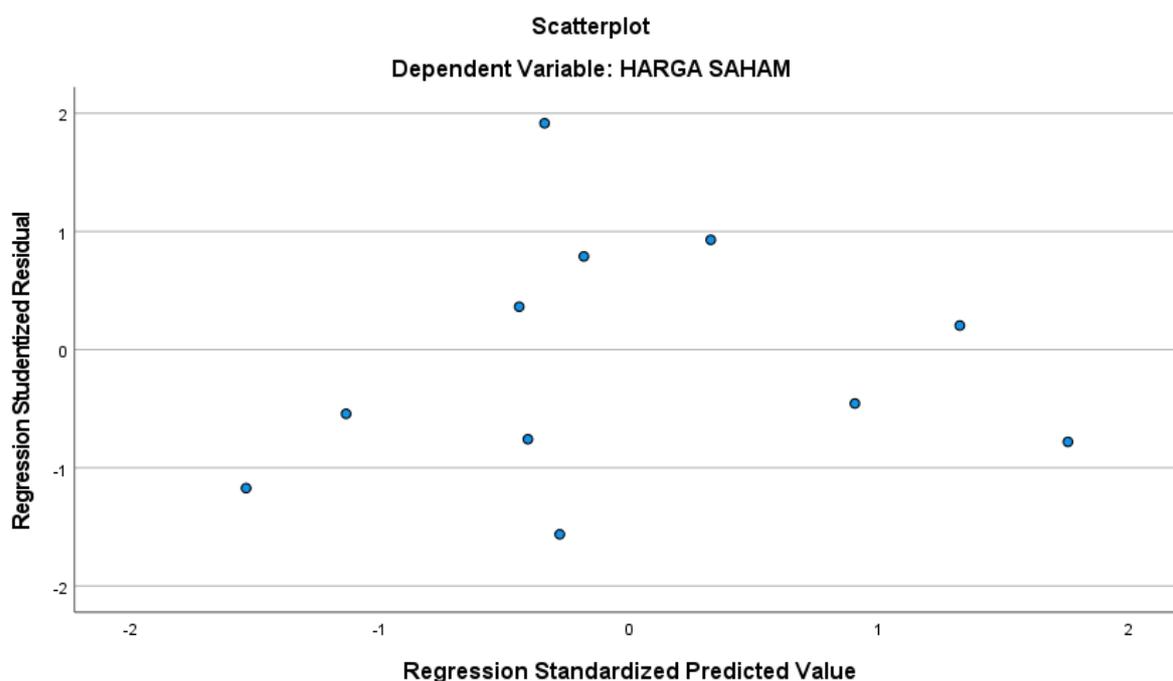
2. Nilai *Tolerance* pada variabel ROA (X2) sebesar 0,998. Angka tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,002. Angka tersebut lebih kecil dari 10,00. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA (X2) tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF dari semua variabel <10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam data, dan data sudah memenuhi syarat uji multikolinierita.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain.

Uji heteroskedastisitas dapat digunakan dengan metode scatterplot, yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika grafik *scatterplot* yang dihasilkan tidak membentuk pola tertentu, dan titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, atau tidak mengumpul di satu titik saja maka data dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar grafik Scatterplot dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dengan tidak membentuk suatu pola apapun di atas dan di bawah angka 0 padaa sumbu Y, maka model regresi dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara periode t dengan periode pengamatan sebelumnya (t-1) di dalam model regresi linear. Menurut Riyanto & Hatmawan (2020) uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ berarti terdapat autokolerasi
2. Jika $dU < DW < 4-dU$ berarti tidak ada autokolerasi

Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara 4-dU dan 4-dL, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.183 ^a	0,033	-0,208	279,117	1,575
a. Predictors: (Constant), ROE, NPM					
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM					

Menurut (Ghozali,2011: 111) gejala autokorelasi tidak terjadi jika nilai Durbin-Watson berada antara nilai dua hingga (4 - du).

Berdasarkan tabel diatas dan Kesimpulan uji korelasi yang dilakukan, nilai du diperoleh dari distribusi tabel Durbin- Watson berdasarkan jumlah variabel independent (k = 2) dan jumlah sample atau data (N = 11) dengan Tingkat signifikansi 5% . Hasil Uji menunjukkan bahwa nilai du adalah 1.604 Durbin- Watson sebesar positif 1,575 dan (4 - du) sebesar 2.396. Karena nilai Durbin- Watson dibawah batas du, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini menunjukkan adanya gejala autokorelasi positif.

e. Hasil Regresi Linear berganda

Berikut ringkasan hasil regresi linier berganda yang menguji pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk. periode 2013-2023.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1232,650	222,937		5,529	0,001		
	NPM	-17,623	45,791	-0,134	-0,385	0,710	0,998	1,002
	ROE	-4,131	11,024	-0,130	-0,375	0,718	0,998	1,002

Berdasarkan tabel diatas didapat persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 1\,232,650 - 17,623 \times \text{NPM} - 4,131 \times \text{ROE}$$

- 1) Intercept (Constanta) = 1 232,650. Ini adalah nilai ekspektasi harga saham ketika NPM = 0 dan ROE = 0.
- 2) NPM: setiap kenaikan 1 persen pada NPM berhubungan dengan penurunan harga saham sebesar 17,623 satuan, ceteris paribus. Namun pengaruh ini tidak signifikan (p = 0,710).
- 3) ROE: setiap kenaikan 1 persen pada ROE berhubungan dengan penurunan harga saham sebesar 4,131 satuan, ceteris paribus, juga tidak signifikan (p = 0,718).

f. UJI T Parsial

Uji t, adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis mengenai perbedaan mean dua sampel, atau untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. (sujarweni & Sugiono 2019). Adapun rumusan hipotesis sebagai berikut:

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1232,650	222,937		5,529	0,001		
	NPM	-17,623	45,791	-0,134	-0,385	0,710	0,998	1,002
	ROE	-4,131	11,024	-0,130	-0,375	0,718	0,998	1,002

Uji t digunakan untuk untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan signifikan, sebagai berikut:

1. Jika signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika signifikan > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai Uji T antara NPM (X1) dengan Harga Saham (Y), Variable NPM menunjukkan nilai signifikan $0,710 >$ dari $0,05$. Hal ini berarti H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Harga Saham
- 2) Nilai Uji T antara ROE (X2) dengan Harga Saham (Y1), Variabel ROE menunjukkan nilai signifikan $0,718 >$ dari $0,05$. Hal ini berarti H_2 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham

g. UJI F Simultan

Menurut (Ghozali, 2011: 101), jika nilai Sig $< 0,05$, maka variabel independen (X) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sebaliknya, jika nilai Sig lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21513,930	2	10756,965	0,138	.873 ^b
	Residual	623251,707	8	77906,463		
	Total	644765,636	10			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM
b. Predictors: (Constant), ROE, NPM

Berdasarkan hasil Uji F diatas dapat diketahui bahwa Angka Signifikansi $0,873 > 0,005$ Nilai $F_{Hitung} 0,138 < F_{Tabel} 4,26$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPM dan ROE secara simultan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

3.2 Pembahasan

Interpretasi Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t-hit (Sig.)	Keputusan	Pengaruh
NPM	0,710 (> 0,05)	Ho diterima	Tidak signifikan
ROE	0,718 (> 0,05)	Ho diterima	Tidak signifikan

NPM tidak berpengaruh signifikan Meskipun Net Profit Margin (NPM) sejatinya menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengubah penjualan menjadi laba bersih, selama periode 2013-2023 perubahan dalam NPM PT Fast Food nyatanya tidak memicu respons pasar sebagai sinyal investasi yang kuat. Dengan kata lain, kenaikan ataupun penurunan margin keuntungan bersih tidak secara langsung diterjemahkan oleh investor sebagai indikator prospek perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Pasaribu et al. (2022), yang mengemukakan bahwa NPM kadang-kadang diabaikan oleh pelaku pasar karena angka tersebut belum tentu mencerminkan keseluruhan potensi pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Begitu pula, Return on Equity (ROE) yang semestinya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan pemegang saham juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham PT Fast Food. Fluktuasi tajam ROE, terutama saat mencapai titik terendah negatif sebesar $-7,57\%$ pada tahun 2020 di tengah gejolak pandemi, tampaknya menutupi sinyal kinerja fundamental yang biasanya ditangkap oleh investor. Padahal, penelitian sebelumnya oleh Kusumadewi (2017) umumnya menemukan hubungan positif antara ROE dan nilai saham. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar muncul karena faktor eksternal—seperti ketidakpastian ekonomi saat pandemi dan perubahan sentimen pasar—yang mendominasi persepsi investor, sehingga mengaburkan efek variabel profitabilitas internal tersebut.

Sedangkan dalam Interpretasi hasil Uji F menunjukkan bahwa Nilai F-hitung sebesar $0,138$ dengan signifikansi (Sig.) $0,873$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa secara simultan variabel Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan fluktuasi harga saham PT Fast Food. Dengan kata lain, ketika kedua variabel profitabilitas ini diuji bersama-sama dalam model regresi, hasilnya gagal mencapai tingkat kepercayaan 95% untuk menolak hipotesis nol, sehingga model dianggap kurang mampu menggambarkan dinamika pergerakan harga saham hanya dengan mengandalkan NPM dan ROE.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,470$ menginformasikan bahwa $47,0\%$ dari total variasi harga saham dapat dijelaskan oleh perubahan NPM dan ROE. Sebaliknya, lebih dari separuh—yakni $53,0\%$ —perubahan harga saham dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kedua variabel tersebut, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas (Debt to Equity Ratio), Earnings Per Share, serta kondisi makroekonomi (misalnya tingkat inflasi dan suku bunga). Oleh karena itu, untuk memperoleh model yang lebih komprehensif dan meningkatkan daya jelajah terhadap variasi harga saham, Susanti et al. (2021) menekankan perlunya memasukkan variabel-variabel tambahan seperti rasio solvabilitas dan indikator eksternal—misalnya inflasi atau suku bunga acuan—ke dalam kerangka analisis regresi agar mampu menangkap efek keseluruhan yang mempengaruhi harga saham.

Meskipun Net Profit Margin (NPM) memuncak pada level tertinggi $8,79\%$ di sepanjang tahun 2023, harga saham PT Fast Food justru terpantau stagnan pada angka Rp 937 per

lembar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lonjakan laba bersih yang dicatat perusahaan tidak langsung menumbuhkan ekspektasi positif di kalangan investor. Salah satu alasan yang mungkin adalah keputusan manajemen untuk menahan pembayaran dividen demi mendanai program reinvestasi—baik untuk ekspansi outlet maupun peningkatan kapabilitas operasional—sehingga arus kas yang tersedia untuk pemegang saham relatif terbatas dan kurang menarik bagi mereka yang mencari imbal hasil jangka pendek.

Fenomena serupa juga tercermin pada dinamika NPM dan Return on Equity (ROE) selama periode 2020-2021, di mana keduanya mengalami peralihan ekstrem dari nilai negatif ke positif. Pada 2020, tekanan pandemi memaksa NPM dan ROE merosot ke wilayah negatif, namun pemulihan di 2021—ditandai dengan kembalinya NPM ke angka positif 0,35 % belum sepenuhnya tercermin dalam pergerakan harga saham. Hal ini menandakan adanya efek jeda (lag effect) di mana pasar membutuhkan waktu lebih panjang untuk mencerna dan merespons perbaikan kinerja fundamental perusahaan. Efek jeda ini kemungkinan dipengaruhi oleh ketidakpastian makroekonomi yang masih tinggi pasca-pandemi, sehingga investor memilih menunda reaksi hingga ada konfirmasi keberlanjutan tren positif tersebut.

Sebagai tindak lanjut penelitian ini, disarankan untuk memasukkan variabel kontrol tambahan seperti rasio solvabilitas (Debt to Equity Ratio), Earnings Per Share, dan indeks ketidakpastian ekonomi (Economic Policy Uncertainty) serta memanfaatkan model time-series (misalnya VAR atau VECM) guna menangkap dinamika jangka pendek pasca-pandemi yang kemungkinan mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan harga saham. Dari sisi kebijakan perusahaan, manajemen perlu memperkuat hubungan dengan investor melalui transparansi yang lebih tinggi dalam kebijakan alokasi laba antara pembayaran dividen dan reinvestasi serta melakukan diversifikasi produk dan kanal distribusi untuk menegaskan sinyal profitabilitas di mata pasar.

Secara praktis, investor sebaiknya mengombinasikan analisis rasio keuangan dengan analisis sentimen pasar untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, sedangkan tim keuangan perusahaan wajib memantau variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga acuan yang berpotensi menutupi atau memperlemah sinyal kinerja internal. Dengan strategi penelitian dan kebijakan korporasi yang terintegrasi tersebut, diharapkan model prediksi harga saham menjadi lebih akurat dan keputusan investasi maupun kebijakan dividen-reinvestasi perusahaan dapat diambil dengan landasan informasi yang lebih kokoh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai Pengaruh *Debt To Asset Ratio* dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Non Performing Loan pada Bank Mandiri TBK Periode 2013-2023, maka dapat diperoleh kesimpulan:

- a. Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($p = 0,710 > 0,05$). Meski NPM tertinggi tercatat pada 2023 sebesar 8,79 %, hal ini tidak diikuti kenaikan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan laba belum cukup kuat menjadi sinyal positif, kemungkinan karena **ketidakpastian pasca pandemi** dan minimnya pembagian dividen.
- b. Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($p = 0,718 > 0,05$). Fluktuasi ROE, termasuk nilai negatif -7,57 % saat pandemi, tidak memicu respons pasar, bahkan saat ROE kembali positif pasca pandemi. Hal ini menunjukkan adanya lag effect dan bahwa ROE belum menjadi indikator utama dalam keputusan investasi saham PT Fast Food Indonesia Tbk.
- c. NPM dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Fast Food Indonesia Tbk. (F hitung = 0,138; Sig. = 0,873), dengan nilai R^2 sebesar 0,470, yang berarti hanya 47 % perubahan harga saham dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Sisanya dipengaruhi faktor lain seperti likuiditas, solvabilitas, EPS, kebijakan dividen,

serta kondisi eksternal. Temuan ini menyoroti adanya lag effect dan lemahnya sinyal profitabilitas akibat reinvestasi laba dan gangguan pasca pandemi, sekaligus memperkuat signaling theory bahwa sinyal keuangan perlu ditunjang oleh

SARAN

penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel kontrol seperti Debt to Equity Ratio, Earnings Per Share, dan Economic Policy Uncertainty, serta mengadopsi model time-series (VAR/VECM) untuk menangkap dinamika jangka pendek pasca-pandemi. Bagi manajemen perusahaan, perlu ditingkatkan transparansi alokasi laba (dividen vs reinvestasi) dan diversifikasi produk serta kanal distribusi untuk memperjelas sinyal profitabilitas ke pasar. Sementara itu, investor disarankan memadukan analisis rasio keuangan dengan analisis sentimen pasar, dan tim keuangan perusahaan wajib memonitor variabel makroekonomi inflasi dan suku bunga yang dapat menutupi kinerja fundamental. Dengan demikian, model prediksi harga saham akan menjadi lebih akurat dan keputusan investasi maupun kebijakan dividen-reinvestasi akan memiliki landasan informasi yang lebih kokoh.

REFERENSI

- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Keuangan Tahunan PT Fast Food Indonesia Tbk 2013-2023. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (First Edition). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karlina Nst, R., Husna, F., & Manurung, R. (2023). Evaluasi Profitabilitas PT Fast Food Indonesia Tbk Tahun 2020-2023. *Jurnal Akuntansi Jasmien*, 3(2), 80-89. Diakses dari <https://www.journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/article/view/678>
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumadewi, S. (2017). Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 115-126.
- Natalia, M., Sholihin, R., & Rahmawati, D. (2022). Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada PT Fast Food Indonesia Tbk. *Jurnal PPIMAN*, 4(3), 91-98. Diakses dari <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/105>
- Pasaribu, A., Siregar, E., & Hartono, J. (2022). Peran Net Profit Margin dalam Keputusan Investasi: Studi pada Saham Subsektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Manajemen dan Investasi*, 5(1), 45-57.
- PT Fast Food Indonesia Tbk. (2013-2023). Laporan Tahunan (Annual Report). Diakses dari <https://www.kfcindonesia.com>
- Putra, R. A. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk Menggunakan Du Pont System Tahun 2023. *Jurnal Cendekia Ekonomi dan Keuangan Indonesia (J-CEKI)*, 6(2). Diakses dari <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/4166>
- Saputri, A. R., & Nefwar, H. (2024). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus pada PT Fast Food Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan PPMI*, 7(1), 55-62. Diakses dari <https://journal.ppmi.web.id/index.php/jakpg/article/view/1657>

- Sari, R. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk Tahun 2015-2019. Skripsi, Universitas Negeri Makassar. Diakses dari <https://eprints.unm.ac.id/20902/>
- Sarmilania, G., & Aminah, N. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas pada PT Fast Food Indonesia Tbk Periode 2019-2023. Jurnal Lokawati, 5(1). Diakses dari <https://journal.arimbi.or.id/index.php/Lokawati/article/view/1352>
- Sartono, A. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi Keempat). Yogyakarta: BPFE.
- Sunyoto, D. (2012). Analisis Validitas & Asumsi Klasik. Gava Media. Diakses dari <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/17129/analisis-validitas-asumsi-klasik.htm>
- Susanti, R., Nugroho, Y., & Widjaja, T. (2021). Model Komprehensif Penentu Harga Saham: Menambahkan Variabel Solvabilitas dan Faktor Makro. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 12(3), 210-225.
- Syamsuddin, L. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Grafindo Pustaka Utama.